

HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN METAKOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI KELAS XI MIPA

Nurul Hidayati¹, Romy Faisal Mustofa^{1*}, Rinaldi Rizal Putra¹

¹ Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

* corresponding author | email : syahla.aini@unsil.ac.id

Dikirim 9 Oktober 2020

Diterima 15 Agustus 2021

Diterbitkan 15 Agustus 2021

ABSTRAK

[doi dx.doi.org/10.17977/um052v12i3p174-181](https://doi.org/10.17977/um052v12i3p174-181)

Penelitian ini berupa penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI MIPA MAN 1 Kota Tasikmalaya. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan mengambil kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 5 berjumlah 43 peserta didik. Data penelitian diambil secara non-tes, memberikan 2 (dua) jenis angket kepada peserta didik. Angket *self-efficacy* sebanyak 27 item pernyataan dan angket metakognitif sebanyak 52 item pernyataan yang mana sebelumnya kedua instrumen tersebut telah dilakukan validasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan metakognitif sebesar 0,469. Dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi variabel *self-efficacy* terhadap variabel metakognitif sebesar 22%.

Kata Kunci : *self-efficacy*, metakognitif, mata pelajaran biologi

This research is a correlational study that aims to determine the relationship between self-efficacy and metacognitive learners in biology class XI MIPA MAN 1 Tasikmalaya City. Sampling was done by purposive sampling by taking class XI MIPA 1 and XI MIPA 5 totaling 43 students. The research data was taken non-test, giving 2 (two) types of questionnaires to students. The self-efficacy questionnaire consisted of 27 statement items and a metacognitive questionnaire as many as 52 statement items, both of which had previously been validated. The results of this study indicate that there is a significant relationship between self-efficacy and metacognition of 0.469. It can be concluded that there is a contribution of the self-efficacy variable to the metacognitive variable of 22%.

Keywords : *self-efficacy*, metacognitive, Biology learning

Proses pembelajaran dilakukan di sekolah sebagai salah satu bentuk interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar (SISDIKNAS, 2003), termasuk dalam pembelajaran di mata pelajaran biologi. Mata pelajaran ini memiliki karakteristik tersendiri dari mata pelajaran lain. Hal yang dipelajari dalam biologi ini berkenaan dengan makhluk hidup dan lingkungannya. Banyaknya konsep dalam mata pelajaran ini menjadikan peserta didik beranggapan bahwa belajar biologi itu membosankan karena harus memiliki daya hapal yang kuat, di samping hal itu peserta didik akan memiliki pandangan terhadap biologi sebagai mata pelajaran yang sulit karena banyak materi yang perlu dihapal dan juga istilah-istilah ilmiah yang mana bukan hal mudah untuk diingat (Yulianti, 2017).

Permasalahan tersebut dapat dibantu dengan menggunakan strategi untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikannya (Listiana et al., 2019). Hal ini dapat dikenal dengan metakognitif. Metakognitif merupakan kesadaran seseorang mengenai proses berpikirnya dan bagaimana ia mampu mengontrol serta mengevaluasi proses belajarnya. (Zakiah, 2016) mengatakan bahwa kemampuan metakognitif berkaitan dengan pemecahan masalah karena seseorang mampu membuat suatu prediksi, membuat perencanaan, melakukan pemantauan dalam prosesnya serta mengevaluasi dirinya. Sehingga metakognitif ini sangat diperlukan bagi siswa agar proses belajarnya terkontrol.

(Schraw & Dennison, 1994) membagi metakognitif ini menjadi 2 komponen utama yaitu pengetahuan tentang kognisi dan regulasi kognisi. Ia menyatakan bahwa pengetahuan tentang kognisi meliputi pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional sedangkan regulasi kognisi terbagi menjadi 5 sub komponen yaitu *planning*, *information management strategies*, *monitoring*, *debugging strategies*, dan *evaluating*.

Beberapa penelitian menemukan bahwa metakognitif berhubungan dengan salah satu aspek psikologi yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* dicetuskan pertama kali oleh Bandura. Istilah ini berkenaan dengan kepercayaan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya. Sebagaimana yang dikatakan (Dewi, 2017), *self-efficacy* merupakan keyakinan diri untuk melakukan tindakan dalam menyelesaikan masalah dan rintangan yang dihadapi. *Self-efficacy* terdiri dari tiga aspek yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Secara umum ketiga aspek tersebut membahas mengenai keyakinan dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukan dan sejauh mana seseorang dapat menghadapi hambatan suatu persoalan. Sikap keyakinan diri ini dapat dipengaruhi oleh beberapa sumber seperti pengalaman keberhasilan yang pernah dialami, pengalaman orang lain yang berhasil sehingga ia menjadikannya role model, ajakan secara verbal baik saran maupun masukan untuk memberikan keyakinan kepada orang lain, dan juga keadaan fisik serta emosi dirinya sendiri (Bandura, 1995). (Aurah, 2013) menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka metakognitifnya akan tinggi pula.

Masalah metakognitif peserta didik dapat terlihat ketika mereka mengatakan tidak menginginkan adanya proses pembelajaran dengan alasan waktu pelajaran yang tersisa tidak akan cukup untuk menyampaikan materi yang diajarkan dan tidak jarang pula peserta didik telat dalam mengerjakan tugas biologi dengan alasan banyak tugas dari mata pelajaran lain. Fakta bahwa sebagian besar peserta didik di MAN 1 Kota Tasikmalaya tinggal di pondok pesantren dapat menjadi salah satu faktor bertambah padatnya kesibukan di luar kegiatan sekolah sehingga banyak pula hal-hal yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Selain itu, masalah dalam *self-efficacy* terlihat ketika seluruh siswa di satu kelas tidak mengumpulkan tugas dari waktu yang ditetapkan dengan alasan sulit untuk mengerjakannya. Dari sana peneliti berasumsi bahwa *self-efficacy* dan metakognitif mereka masih kurang dan perlu untuk diteliti.

Self-efficacy maupun metakognitif memiliki keterkaitan. Seseorang yang menilai dirinya akan mampu menyelesaikan soal ujian, secara sadar atau tidak sadar akan mencari strategi agar saat pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Begitupun saat kesulitan dalam mengerjakan tugas, ia akan berpikir bagaimana cara agar bisa menghadapinya hingga dapat terselesaikan. Hubungan antara kedua variabel tersebut didukung oleh beberapa penelitian. (Aurah, 2013) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki metakognitif yang tinggi pula termasuk penggunaan strategi dalam memecahkan masalah, berusaha semaksimal mungkin, dan tekun dalam mengerjakan tugas. Ketika peserta didik yakin pada kemampuannya untuk mencapai tujuan, ia cenderung akan menggunakan metakognisinya. Hal itu diperkuat oleh Sungur dalam (Şen & Yilmaz, 2016) yang menyatakan bahwa saat individu menemukan berbagai jenis kesulitan ketika ingin mencapai tujuan dan ia yakin dapat mencapainya maka ia akan memilih berbagai strategi yang tepat untuk digunakan.

Selain itu, *self-efficacy* berpengaruh pada aktivitas monitoring siswa selama pembelajaran (Parent et al. 1991 dalam Zimmerman, 2000) dan menggunakan kemampuan *self-evaluating* untuk menilai proses pemantauan yang ia lakukan (Zimmerman & Bandura, 1994 dalam Zimmerman, 2000). Sehingga dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* baik secara

langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan metakognitif melihat bahwa peserta didik yang yakin pada kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan maka ia akan mencari strategi yang tepat untuk digunakan sehingga tujuan tersebut dapat tercapai dan walaupun terdapat beberapa kesulitan, ia mampu menyelesaikannya.

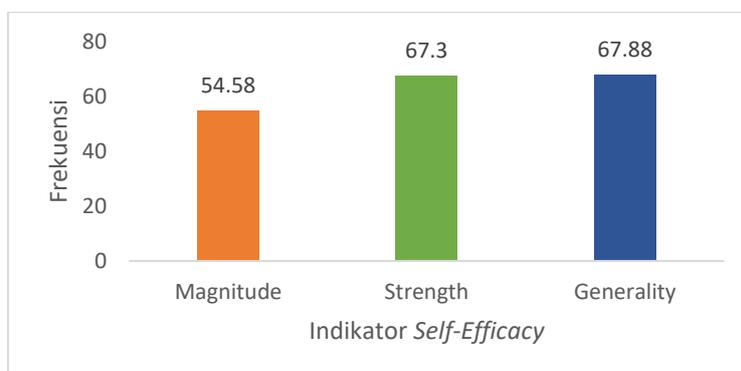
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk melihat suatu hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Variabel yang digunakan di sini adalah *self-efficacy* sebagai variabel prediktor dan metakognitif sebagai variabel kriterium. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2020. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas XI MIPA di MAN 1 Kota Tasikmalaya. Sampel yang digunakan sebanyak 43 peserta didik yang berasal dari kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 5. Pengambilan kelas ini dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket dan dilakukan secara daring. Angket untuk variabel metakognitif diadaptasi dari instrumen (Schraw & Dennison, 1994) sebanyak 52 item pernyataan dan angket untuk variabel *self-efficacy* sebanyak 27 item pernyataan disusun berdasarkan aspek dari (Bandura, 1997) yang mana keduanya telah divalidasi. Teknik pengolahan dan analisis data berupa uji normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat analisis dibantu menggunakan SPSS 23 for windows. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Product Moment* kemudian dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi untuk melihat besarnya persentase kontribusi yang diberikan *self-efficacy* terhadap metakognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self-Efficacy Peserta Didik

Perhitungan variabel *self-efficacy* berdasarkan 3 (tiga) aspek di dalamnya. Terdapat aspek *magnitude/level*, *strength*, dan *generality* (Bandura, 1997). Skor rata-rata setiap aspek berbeda. Hal itu dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Diagram Skor Rata-Rata Setiap Aspek *Self-Efficacy*

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa aspek *magnitude* memiliki skor rata-rata 54,58. Skor ini menjadi skor terendah di antara aspek lainnya. Peserta didik akan merasa kurang percaya diri ketika menemukan soal yang sulit. Hal ini tercermin ketika peserta didik sedang melakukan ulangan harian maupun ujian semester, mereka berani menanyakan jawaban kepada temannya karena muncul rasa tidak percaya diri untuk mengisi soal yang dirasa sulit untuk dikerjakan.

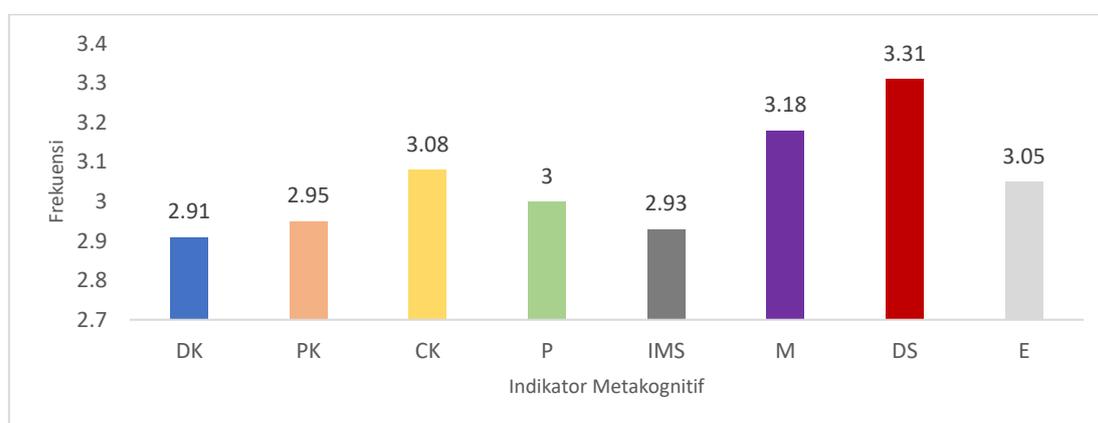
Aspek *strength* menempati urutan kedua dengan skor rata-rata 67,30. Kemudian disusul oleh aspek *generality* yang memperoleh skor rata-rata tertinggi yaitu sebesar 67,88. Peserta didik percaya dapat menyelesaikan tugas dengan berbagai kondisi. Seperti keadaan saat ini, pembelajaran lebih sering dilaksanakan secara daring. Proses pembelajaran ini jarang dilakukan, namun peserta didik mampu melewatinya dengan baik walaupun terdapat kendala dihadapi. Peserta didik dituntut untuk

lebih belajar secara mandiri, lebih banyak mendapatkan tugas dibandingkan dengan mendapat materi pelajaran, terlebih lagi ketika sedang dalam proses pembelajaran jangkauan sinyal tidak mendukung.

Hasil ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan (Wibowo et al., 2018), aspek *generality* memperoleh skor rata-rata tertinggi dibandingkan dengan aspek lainnya sedangkan *magnitude* memperoleh skor terendah. Ia menyatakan bahwa aspek *generality* yang tinggi berarti kepercayaan diri individu dalam menggeneralisasi tugas dan pengalaman yang terjadi sangat tinggi dan aspek *magnitude* yang rendah berarti individu memiliki kepercayaan diri yang lemah dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan ketika belajar.

Metakognitif Peserta Didik

Perhitungan variabel metakognitif terdiri dari 8 (delapan) komponen di dalamnya. Terdapat pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional yang termasuk pengetahuan tentang kognisi kemudian *planning*, *information management strategies*, *monitoring*, *debugging strategies*, dan *evaluating* (Schraw & Dennison, 1994). Skor rata-rata setiap komponen berbeda. Hal itu dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Diagram Skor Rata-Rata Setiap Komponen *Self-Efficacy*

Berdasarkan Gambar 2 tersebut, dapat diketahui bahwa skor rata-rata tertinggi dimiliki oleh komponen *debugging strategies* sebesar 3,31 sedangkan yang paling rendah komponen pengetahuan deskriptif sebesar 2,91. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Wibowo et al., 2018), pengetahuan deklaratif menjadi komponen metakognitif yang skornya paling tinggi artinya kemampuan sebagai peserta didik yang melakukan presentasi, diskusi dan demonstrasi dengan menggunakan cara berpikir kritis saat membahas yang berhubungan dengan topik pembelajaran sangat tinggi. Sementara strategi mengelola informasi menjadi komponen yang skornya paling rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami berbagai kesulitan ketika sedang memahami informasi yang ada sedangkan ia pun tak mengetahui tujuan dari pembelajaran dengan baik.

Rendahnya skor pengetahuan deskriptif pada penelitian ini dapat diartikan bahwa kemampuan peserta didik dalam aspek ini terbilang kurang jika dibandingkan dengan komponen metakognitif lainnya. Peserta didik kurang memahami dirinya sendiri, kurang mengetahui apa saja strategi yang dimiliki, apa saja kekurangan dan kelebihan dirinya dalam belajar biologi, dan kurang mengetahui apa saja hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berbanding terbalik dengan pengetahuan deklaratif, *debugging strategies* atau strategi perbaikan memiliki rata-rata skor paling tinggi di antara komponen lainnya. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa peserta didik lebih banyak melakukan perbaikan kesalahan selama belajarnya. Apabila mereka belum memahami informasi yang disampaikan, maka informasi tersebut akan diulangi seperti kembali membaca ulang materi ataupun bertanya kepada teman.

Ketika peserta didik menggunakan metakognisinya dengan baik maka keberhasilan dalam belajar dapat tercapai. Seperti yang dikatakan (Coutinho, 2007), peserta didik dengan metakognitif yang baik akan mempunyai prestasi belajar yang baik pula jika dibandingkan dengan yang kurang dalam menggunakan metakognitifnya. Selain itu, peserta didik yang tidak menggunakan keterampilan metakognitifnya kadang-kadang akan gagal menjadi pembelajar yang mandiri dan aktif (Carr et al 1989 dalam Mustofa et al., 2018)

Hubungan *Self-Efficacy* dengan Metakognitif Peserta Didik

Dari data yang telah diolah dengan uji korelasi *product moment* menggunakan SPSS 23 for windows, diperoleh hasil dari kedua variabel seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Pengolahan Data Korelasional dengan *Product Moment*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.469 ^a	.220	.201	11.85379

Dari Tabel 1, diketahui bahwa koefisien korelasi antar variabel sebesar 0,469. Interpretasi dari $r = 0,469$ berarti tingkat hubungan antara *self-efficacy* dengan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI MIPA berada di hubungan yang sedang. Hubungan pun bersifat positif, artinya semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula metakognitifnya. Kemudian dapat diketahui pula koefisien determinasinya (r^2) sebesar 0,22 sehingga nilai kontribusi *self-efficacy* terhadap metakognitif yaitu 22%. Sebesar 78% lainnya berupa faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lainnya ini dapat berupa motivasi (Masrura, 2017), nilai tugas dan tujuan prestasi (Al-Harthy et al., 2010). Jufri et al. 2004 dalam Masrura, 2017 mengatakan bahwa individu yang memiliki motivasi dalam berprestasi maka ia akan memiliki banyak usaha untuk dapat menyelesaikan tugas yang dihadapi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Al-Baddareen et al., 2015), besarnya korelasi antara *self-efficacy* dan metakognisi sebesar 0,68. Berarti keeratan hubungan antar variabel berada pada hubungan yang kuat. Kemudian (Suyanti et al., 2016) di dalam penelitiannya memperoleh $r = 0,573$ dengan kriteria sedang. Sedangkan pada penelitian (Loaiza, 2014) menunjukkan koefisien korelasi dari kedua variabel sebesar 0,019. Itu berarti bahwa *self-efficacy* dan metakognisi sangat rendah. Jika sangat rendah, dapat dikatakan bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan. Perbedaan koefisien korelasi ini dapat diketahui karena adanya perbedaan pada masing-masing penelitian, seperti penggunaan metode pembelajaran tertentu dan jumlah sampel.

Persamaan regresi dari penelitian ini diperoleh $\hat{Y} = 115,995 + 0,024x$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap perubahan skor pada x sebagai skor *self-efficacy* dalam satu satuan dapat merubah skor y sebagai skor metakognitif sebesar 0,024 dalam arah dan satu satuan yang sama. Persamaan ini juga terbukti signifikan dengan signifikansi 0,000.

Metakognitif yang merupakan kesadaran seseorang dalam proses berpikirnya sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki metakognisi yang kuat akan lebih mampu menyelesaikan suatu permasalahan. Begitu pun di dalam lingkungan sekolah, peserta didik harus memiliki metakognisi yang akan berguna selama proses pembelajaran. Ketika dalam mengerjakan suatu tugas, kemudian ia gagal mendapatkan pencapaian dari tujuan awal, maka kemampuan metakognitif ini sangat diperlukan. Ia akan kembali ke awal, mengetahui apa saja kelemahan-kelemahannya sehingga ia tidak salah mengambil langkah ke depannya. Seperti yang dikatakan (Nurmalasari et al., 2015), bahwa kemampuan metakognisi memungkinkan siswa untuk dapat mengelola kecakapan kognitif dan mampu melihat kelemahannya sehingga dapat dilakukan perbaikan pada tindakan-tindakan berikutnya. Untuk mendukung hal itu diperlukan suatu keyakinan pada diri peserta didik terhadap kemampuannya. Hal itu sejalan dengan (Suherman et al., 2018), yang mengatakan bahwa peserta didik yang yakin terhadap kemampuannya, pada umumnya memiliki kesadaran akan potensi maupun kekurangan yang harus diperbaiki dalam pembelajaran.

Dengan kata lain, dalam pengembangan metakognitif secara efektif dibutuhkan suatu dorongan dari individu untuk mendukung keberhasilannya. Seperti yang disampaikan (Al-Baddareen et al., 2015), pengetahuan dan keterampilan tidak cukup untuk mengerjakan tugas, tapi dibutuhkan pula harapan untuk keberhasilan. Harapan ini dapat mencakup keinginan dan usaha yang harus dilakukan serta kepercayaan diri demi mencapainya.

Suatu kepercayaan atas kemampuan peserta didik dalam melakukan kinerja dapat mendorong pada kemampuannya ini dikenal dengan efikasi diri (*self-efficacy*). Di dalam lingkungan belajar, *self-efficacy* dapat memberikan gelombang harapan positif pada peserta didik agar mereka mampu menampilkan kinerja yang terbaik dan mendorongnya untuk memberikan tindakan yang tepat agar memperoleh hasil belajar yang baik (Geon, 2016). Kemudian Bandura (dalam (Loaiza, 2014) menyatakan *self-efficacy* dapat berpengaruh pada tindakan yang akan diambil oleh seseorang. Jika seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi biasanya akan menggambarkan dirinya memperoleh hasil yang positif dibandingkan dengan berpikir bahwa mereka akan menampilkan hal yang buruk, hal itu menjadi sugesti yang bisa saja terjadi.

Pada proses pembelajaran, *self-efficacy* memengaruhi pemilihan cara dalam memecahkan suatu masalah dalam soal, kegigihan dalam menghadapi kesulitan pembelajaran, serta tingkat usaha dalam melakukan proses pembelajaran. Bahkan peserta didik yang memiliki *self-fficacy* akan merangsang dirinya untuk menerima tugas atau pelajaran baru dan ketika menemukan hambatan, ia akan menggunakan banyak upaya yang menurutnya startegis (Cera et al., 2014). Hal ini diperlukan dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran biologi.

Tingkatan kesulitan yang dihadapi individu akan mendorong ia untuk menyadari berbagai jenis strategi yang dapat dilakukan. Peserta didik yang mampu mengenali kesulitan yang ia alami, akan mendorong ia membuat suatu perencanaan dan strategi dalam memecahkan masalah serta akan meningkatkan diri untuk bertingkah laku dengan tepat (Bakhtiar, 2003). Sejalan dengan hal itu, (Arslan et al., 2013) menyatakan bahwa rasa kesulitan penting bagi kesadaran akan masalah dan kebutuhan bantuan, penggunaan strategi, serta pengaturan dalam upaya yang dilakukan.

Kekuatan menjadi aspek *self-efficacy* yang dapat mendorong peserta didik untuk gigih dalam mencapai tujuan (Kartika et al., 2013). Kartika et al., (2013) juga menyatakan bahwa peserta didik dengan kekuatan yang tinggi maka ia akan gigih dan ulet dalam melakukan tugasnya walaupun banyak pengaruh dari lingkungan. Kegigihan ini akan mendorong penggunaan metakognitif. Seberapa besarpun rintangan dan pengaruh yang dapat menghambat, diperlukan kemampuan dalam meregulasi proses kognitifnya untuk dapat mempertahankan usaha untuk mencapai tujuannya. Di dalam penelitian (Arslan et al., 2013) menunjukkan bahwa kegigihan dalam melakukan usaha berhubungan positif dengan metakognitif.

Aspek *generality* berkaitan dengan pencapaian yang dimiliki seseorang dalam melakukan tugas dalam kondisi tertentu (Ghufro dan Rini, 2016). Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi pada kemampuan untuk mengerjakan tugas pada situasi dan kondisi tertentu akan memiliki tingkah laku dan motivasi yang berbeda dibandingkan individu dengan keyakinan yang rendah terhadap kemampuannya tersebut. Ketika motivasi tinggi maka peserta didik akan mengeluarkan segenap upaya untuk bisa mengerjakan tugas tersebut (Geon, 2016). Pada berbagai jenis kondisi yang berbeda, peserta didik dituntut dapat menyesuaikan diri dalam melakukukan tugasnya. Ketika menyesuaikan diri, tidak semua tugas dapat diselesaikan dengan cara dan strategi yang sama. Ia harus memiliki beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan hambatan pada setiap kondisi yang dihadapi. Selain itu, peserta didik dapat berhasil ketika memecahkan suatu masalah namun ketika konsep berubah kegagalan dapat saja terjadi (Mustofa & Hidayah, 2020). Maka tujuan yang diharapkan dari aspek ini memungkinkan peserta didik untuk menggunakan keterampilan metakognitifnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

self-efficacy dan kemampuan metakognitif peserta didik pada mata pelajaran biologi di MAN 1 Kota Tasikmalaya memiliki hubungan yang signifikan dengan besar sumbangan 22% yang diberikan *self-efficacy* terhadap kemampuan metakognitif. Hubungan ini dapat dikatakan cukup kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,469.

Saran

Guru dapat mendukung kepercayaan diri peserta didik akan kemampuannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan umpan balik ataupun *reward* setiap kali peserta didik melakukan pekerjaan dengan baik atau membantu peserta didik untuk menentukan tujuannya. Peserta didik pun saling memberikan ajakan positif satu sama lain agar mereka memiliki keyakinan diri untuk dapat menyelesaikan berbagai tugas dan menghadapi rintangan yang terjadi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji hubungan *self-efficacy* dengan berbagai faktor lainnya yang mampu mendukung proses pembelajaran di sekolah kemudian mengkaji aspek lain yang mampu berkontribusi pada metakognitif peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Baddareen, G., Ghaith, S., & Akour, M. (2015). Self-Efficacy, Achievement Goals, and Metacognition as Predicators of Academic Motivation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 2068–2073. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.345>
- Al-Harthy, I. S., Was, C. A., & Isaacson, R. M. (2010). Goals, Efficacy and Metacognitive Self-Regulation A Path Analysis. *International Journal of Education*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.5296/ije.v2i1.357>
- Arslan, S., Akin, A., & Çitemel, N. (2013). The predictive role of grit on metacognition in turkish university students. *Studia Psychologica*, 55(4), 311–320.
- Aurah, C. M. (2013). The effects of self-efficacy beliefs and metacognition on academic performance: A mixed method study. *American Journal of Educational Research*, 1(8), 334–343. <https://doi.org/10.12691/education-1-8-11>
- Bakhtiar. (2003). Self-Monitoring Sebagai Strategi Belajar Metakognitif. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 01. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bandura, A. (1995). *Self-efficacy in changing societies* (A. Bandura, Ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Cera, R., Mancini, M., & Antonietti, A. (2014). Relationships between Metacognition, Self-efficacy and Self-regulation in Learning. *ECPS - Educational, Cultural and Psychological Studies*. <https://doi.org/10.7358/ecps-2013-007-cera>
- Coutinho, S. A. (2007). The Relationship Between Goals, Metacognition, and Academic Success. *Educate*, 7(1), 39–47.
- Dewi, R. P. (2017). Hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 87. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.601>
- Geon, S. A. B. (2016). Hubungan antara efikasi diri dan determinasi diri siswa kelas X SMA Charitas. *Psiko-Edukasi*, 14(1), 28–38.
- Kartika, D., Hairida, & Erlina. (2013). Hubungan antara self-efficacy dengan kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran kimia di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(2), 1–27.

- Listiana, L., Daesusi, R., & Soemantri, S. (2019). Peranan Metakognitif dalam Pembelajaran dan Pengajaran Biologi di Kelas. *Prosiding Symbion*, 1, 8–19.
- Loaiza, J. G. (2014). The self-directedness, metacognitive awareness, self-efficacy beliefs, and grammatical competence of college students studying Spanish. In *The Aquila Digital Community*. The University of Southern Mississippi.
- Masrura, S. I. (2017). Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kesadaran Metakognisi dan Kaitannya dengan Prestasi Belajar Matematika. *MaPan : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–18.
- Mustofa, R. F., Corebima, A. D., Suarsini, E., & Saptasari, M. (2018). The correlation between generic skills and metacognitive skills of biology education students in Tasikmalaya Indonesia through problem-based learning model. *The Journal of Social Sciences Research*, 5(Special Issue 5), 662–667. <https://doi.org/10.32861/jssr.spi5.662.667>
- Mustofa, R. F., & Hidayah, Y. R. (2020). The effect of problem-based learning on lateral thinking skills. *International Journal of Instruction*, 13(1), 463–474. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13130a>
- Nurmalasari, L. R., Winarso, W., & Nurhayat, E. (2015). Pengaruh kemampuan metakognisi terhadap hasil belajar matematika di SMP Negeri 2 Leuwimunding Kabupaten Majalengka. *Nusantara of Research*, 02(02), 133–147.
- Schraw, G., & Dennison, R. S. (1994). Assessing metacognitive awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 19(4), 460–475. <https://doi.org/10.1006/ceps.1994.1033>
- Şen, Ş., & Yilmaz, A. (2016). Devising a structural equation model of relationships between preservice teachers' time and study environment management, effort regulation, self-efficacy, control of learning beliefs, and metacognitive self-regulation. *Science Education International*, 27(2), 301–316.
- SISDIKNAS. (2003). *Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Suherman, D. P., Purwianingsih, W., & Diana, S. (2018). Analisis hubungan self-efficacy dan metakognitif terhadap hasil belajar siswa SMA berdasarkan gender pada konsep genetika. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.17509/aijbe.v1i1.11450>
- Suyanti, Sunyono, & Efkhar, T. (2016). Hubungan efikasi diri dan kemampuan metakognisi dengan penguasaan konsep kimia menggunakan model simayang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia*, 5(3), 52–64. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wibowo, L. A., Sihaloho, L., & Rahayu, A. (2018). The role of self efficacy in improving student metacognitive skills. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 130–141. <https://doi.org/10.17977/um003v4i32018p130>
- Yulianti, E. (2017). *Analisis pemahaman konsep dan pemecahan masalah biologi berdasarkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Zakiah, N. E. (2016). Meningkatkan kemampuan metakognitif siswa melalui pembelajaran dengan pendekatan open-ended. *Jurnal Teori Dan Riset Matematika (TEOREMA)*, 1(1).
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>